

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan berbagai aspek kepribadian yang mendorong dan mempengaruhi anak untuk berbuat atas kesadaran, kemauan dan tanggung jawabnya. Pendidikan sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Zakiah Daradjat (1994: 64) menyatakan:

Pendidikan itulah yang banyak menentukan hari depan seseorang: apakah ia akan bahagia atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik, ataukah akan menjadi jelatang masyarakat. Dan pendidikan pula yang akan menentukan apakah si anak nantinya akan menjadi orang yang cinta kepada tanah air dan bangsanya ataukah menjadi pengkhianat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunan beragama, ditentukan pula oleh macam pendidikan yang dimulainya sejak kecil.

Keberhasilan pendidikan memerlukan dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak baik keluarga, sekolah maupun masyarakat, karena dalam ketiga lingkungan tersebut proses pendidikan berlangsung. Oleh karena itu ketiganya harus merupakan satu keseluruhan yang terpadu, serasi dan saling mendukung. Idealnya anak bukan saja menerima pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah, tetapi ia mestinya dapat melakukan keaktifan mental secara maksimal.

Dengan menggerakkan berbagai kemampuan intelektual dan emosional, diharapkan anak dapat mencapai hasil belajar dan tujuan-tujuan

pendidikan secara optimal. Tercapainya tujuan pendidikan secara optimal ditandai dengan adanya pengembangan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang terpadu dan berkaitan secara mendalam (Rochman Natawidjaja, 1984: 2).

Dalam mengembangkan aspek-aspek intelektual dan emosional, anak kadang-kadang dihadapkan pada masalah-masalah pribadi yang akan berdampak sosial. Ketika anak merasa tidak mampu mengatasi masalah-masalah tersebut, maka anak cenderung untuk berperilaku agresif seperti berkelahi, memukul guru, melanggar tata tertib dan sebagainya, yang pada akhirnya hal ini akan menghambat perkembangan anak dan proses pendidikan secara keseluruhan.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung, tindakan-tindakan agresif yang dilakukan siswa lebih sering terdengar dibanding di kota kecil seperti Kuningan tempat penelitian ini dilakukan.

Dari hasil studi pendahuluan di SMUN 3 Kuningan, masalah yang mengarah pada perilaku agresif yang dijumpai antara lain: masalah pelanggaran tata tertib sekolah, masalah kecenderungan datang terlambat, kecenderungan membolos pada jam-jam pelajaran tertentu, menurunnya gairah belajar, acuh tak acuh dalam mengikuti pelajaran, perselisihan antara siswa dan guru, atau antara siswa sendiri. Walaupun secara umum, kecenderungan tersebut sedikit terjadi di kalangan siswa SMUN 3 Kuningan dan masih pada tingkat yang rendah, namun hal ini cukup mengkhawatirkan berbagai pihak.

Perilaku-perilaku yang disebutkan di atas kiranya dapat dijadikan indikator bahwa mereka mempunyai kecenderungan untuk berperilaku agresif. Dalam kajian psikologi, perilaku demikian sering disebut "*maladjustment*", yaitu

ketidakmampuan menyesuaikan diri, ketidakmampuan individu mengembangkan pola-pola perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Kartini Kartono, 2000: 265).

Dalam hal ini, pelayanan bimbingan dan konseling perlu memberikan bantuan secara terpadu dan menyeluruh. Proses pemberian bantuan dalam bimbingan dan konseling secara fungsional mempunyai makna pencegahan (*preventive*), penanganan langsung terhadap individu yang bermasalah (*curative*), dan pengembangan (*developmental*). Untuk penanganan kecenderungan perilaku agresif siswa lebih tepat dengan layanan pencegahan (*preventive*). Tentu saja sebelumnya harus diketahui dahulu latar belakang munculnya perilaku agresif tersebut.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor utama yang melatarbelakangi timbulnya kecenderungan perilaku agresif siswa. Hal ini disebabkan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Pengalaman anak diperlakukan orangtua atau anggota keluarga yang lain, melalui proses belajar secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Perlakuan orangtua dalam membimbing anaknya berbeda-beda, ada yang menggunakan pola unjuk kuasa, lepas kasih, dan bina kasih. Perlakuan yang diberikan orangtua tersebut sangat menentukan perkembangan kepribadian anaknya di masa mendatang. Untuk dapat tumbuh dengan baik, anak memerlukan suasana yang penuh rasa cinta dari orangtua. Jika anak tidak dilindungi oleh keadaan keluarga yang penuh rasa cinta, anak tersebut dalam masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat, lingkungan jabatan maupun pada kelak sebagai suami isteri di

dalam kehidupan berkeluarga (Sikun Pribadi 1984: 67).

Kepribadian anak terbentuk dan berkembang melalui interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Lingkungan keluarga dengan segala aspek dan karakteristiknya dipersepsi dan dihayati anak selama proses pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Sehubungan dengan ini, Zakiah Daradjat (1985: 84) mengemukakan "Terlalu banyak perintah, banyak larangan, teguran dan tidak mengindahkan anak, banyak pula menyebabkan gangguan terhadap mental si anak. Ia tidak sanggup mengeluarkan pendapat, kurang mempunyai inisiatif dan spontanitas, tidak percaya pada dirinya sendiri, tidak dapat mengisi waktu luang". Kondisi kehidupan keluarga yang kurang menguntungkan, kurang harmonis antara ayah dan ibu, ayah bersikap keras terhadap anak atau kurang ramah dan akrab kepada anak, bersikap otoriter, perlu diatasi, jangan sampai hal-hal tersebut menimbulkan anak berperilaku agresif.

Pada umumnya, segala sesuatu yang mengganggu keamanan anak dalam hubungan dengan orangtuanya menimbulkan kecemasan dasar. Anak-anak yang merasa tidak aman dan cemas menempuh berbagai siasat untuk menanggulangi perasaan-perasaan *isolasi* dan tak berdayanya. Ia bisa menjadi bermusuhan dan ingin membalas dendam terhadap orang-orang yang menolaknya atau berbuat sewenang-wenang pada dirinya.

Apabila anak tidak memperoleh cinta, maka ia bisa berusaha menguasai orang lain. Dengan cara itu ia mengadakan kompensasi terhadap perasaan ketidakberdayaannya, mencari cara untuk menyalurkan permusuhan dan bisa *mengeksploitasi* orang lain, atau mungkin menjadi sangat kompetitif, dimana kemenangan jauh lebih penting daripada prestasi. Ia bisa mengarahkan perilaku agresifnya ke dalam dan meremehkan dirinya sendiri (Horney: 1937).

Dalam penelitian ini faktor penyebab timbulnya perilaku agresif siswa difokuskan pada keakraban hubungan antara ayah dan ibu, dan perlakuan orangtua terhadap anak.

Seperti telah dikemukakan di atas, kecenderungan perilaku agresif siswa di SMUN 3 Kuningan masih dalam kategori rendah. Hal ini diduga karena layanan bimbingan konseling telah berjalan dengan baik. Meskipun tingkat kecenderungan perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan masih pada tingkat yang rendah, tetapi perlu diupayakan pencegahan, supaya tidak meningkat di masa mendatang.

Oleh karena itu kiranya perlu dirumuskan suatu program layanan bimbingan konseling yang difokuskan untuk mencegah timbulnya kecenderungan perilaku agresif siswa. Tentunya program tersebut dengan mempertimbangkan faktor keakraban hubungan antara ayah dan ibu, dan perlakuan orangtua terhadap anaknya. Suasana hubungan antara ayah dengan ibu dalam suatu keluarga tidak hanya akan dirasakan oleh mereka berdua. Hubungan yang akrab, harmonis, selalu rukun, ataupun sering cekcok, masing-masing berjalan menurut kemauan sendiri, saling menyalahkan, semuanya itu akan dirasakan akibatnya oleh anak. Anak-anak dalam keluarga, relatif peka terhadap apa yang terjadi atau dirasakan orangtuanya. Apa yang terjadi dan dialami orangtua akan merefleksi pada kepribadian anaknya.

Disamping memperhatikan faktor keakraban hubungan orangtua, dalam menyusun program bimbingan konseling untuk mencegah timbulnya perilaku agresif siswa, perlu pula memperhatikan faktor pola perlakuan orangtua terhadap anak. Perlakuan orangtua dalam mengasuh anak sangat mempengaruhi pembentukan perilaku anak, karena dari perlakuan orangtua ini

anak mendapat kesan-kesan yang akan membentuk perilaku sosialnya. Hal ini, sesuai dengan pendapat Hoffman (1970) bahwa perlakuan orangtua dalam pengasuhan anak sangat menentukan perilaku anak menjadi *prososial* atau anti sosial.

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang masalah di atas, telah dikemukakan bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak. Apabila lingkungan keluarga tidak harmonis, misalnya orangtua sering memarahi anak-anak, segala sesuatu kebutuhan anak ditentukannya, maka dengan keadaan yang demikian anak merasa tertekan, kurang bebas, tidak aman hingga anak mengalami frustrasi.

Tidak sedikit kegagalan yang dialami anak dalam hidupnya disebabkan kurangnya pengetahuan orangtua tentang cara mendidik dan membimbing anak. Sering orangtua menyangka anak sudah mengerti segala sesuatu yang disampaikan kepadanya, karena anak sudah bicara seperti orang dewasa. Padahal nyatanya justru bertolak belakang dengan keadaan anak yang sebenarnya.

Dalam mengasuh anak, ayah dan ibu melibatkan pola perilaku *parental* yang diwujudkan dalam bentuk perlakuan orangtua terhadap anak. Perlakuan yang diharapkan tentu saja perlakuan yang memberikan kemungkinan kepada anak untuk dapat tumbuh dan berkembang mencapai suatu kondisi yang sehat bebas dari segala bentuk gangguan yang berarti, sehingga dengan segala kemungkinan yang dimilikinya, anak dapat mewujudkan diri secara utuh.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka masalah yang diteliti di sini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah korelasi keakraban hubungan dan pola perlakuan orangtua dengan kecenderungan perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan ?"

Dari permasalahan tersebut di atas, kemudian dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kecenderungan perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan ?
2. Bagaimanakah gambaran keakraban hubungan orangtua siswa SMUN 3 Kuningan ?
3. Bagaimanakah gambaran pola perlakuan orangtua siswa SMUN 3 Kuningan?
4. Apakah kecenderungan perilaku agresif siswa berkaitan dengan persepsi anak tentang keakraban hubungan orangtua ?
5. Apakah kecenderungan perilaku agresif siswa berkaitan dengan persepsi anak tentang perlakuan orangtua kepadanya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun program layanan bimbingan konseling guna mencegah timbulnya perilaku agresif siswa SMUN 3 Kuningan. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bukti-bukti empirik mengenai:

1. Tingkat kecenderungan perilaku agresif siswa dikaitkan dengan keakraban hubungan orangtua.



2. Tingkat kecenderungan perilaku agresif siswa dikaitkan dengan perlakuan orangtua kepadanya.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menyusun program layanan bimbingan konseling di SMUN 3 Kuningan dalam rangka mencegah timbulnya perilaku agresif. Sehingga untuk mencegah munculnya perilaku agresif tersebut, selain siswa yang dijadikan sasaran, juga orangtua. Dalam arti orangtua perlu disejajarkan pemahamannya tentang konsekuensi dari keakraban hubungan orangtua dan perlakuan mereka terhadap anak, agar mereka dapat menciptakan iklim kehidupan keluarga yang mendukung perkembangan kepribadian anak.
2. Dengan penelitian ini akan diperoleh informasi empirik tentang keakraban hubungan dan perlakuan orangtua yang berpengaruh pada kecenderungan perilaku agresif siswa, sehingga penanggulangannya tidak hanya dengan pendekatan keamanan, melainkan juga dengan pendekatan sosio-psikologis.
3. Penelitian ini bermanfaat bagi orangtua untuk menciptakan keakraban hubungan dan perlakuan orangtua, sehingga tercipta lingkungan keluarga yang dapat mencegah timbulnya perilaku agresif.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yakni kecenderungan perilaku agresif siswa, keakraban hubungan orangtua, dan perlakuan orangtua terhadap anak. Oleh karena itu supaya terjadi kesamaan pemahaman, kiranya perlu dijelaskan secara singkat definisi dari variabel-variabel tersebut.

Kecenderungan perilaku agresif dalam penelitian ini, mengacu pada perilaku agresif anti sosial menurut David O. Sears et. al. (1991), yaitu tindakan-tindakan agresif yang jelas bertentangan dengan norma sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat merugikan orang lain.

Mark A. Stewart (1981: 37), mengelompokkan perilaku agresif anti-sosial atas empat kelompok, yaitu:

Aggressiveness, yaitu tindakan atau perilaku-perilaku yang memiliki sifat keagresifan, tampak dalam bentuk perkelahian dengan teman sebaya, secara fisik menyerang orang dewasa atau orang lain, berlaku kasar terhadap orangtua, guru dan orang dewasa lainnya, dan daya saing yang ekstrim.

Noncompliance (ketidakrelaan), yaitu perilaku yang menunjukkan adanya keinginan untuk menentang atau tidak mengikuti perintah/ petunjuk, tidak disiplin, membantah ketika ditanya dan suka ke luar sampai larut malam.

Destructiveness, merupakan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk merusak. Tindakan-tindakan semacam ini akan tampak dalam bentuk membuat keonaran, merusak barang-barang yang ada di rumah, dan merusak barang-barang milik orang lain atau tetangga.

Hostility, yaitu tindakan-tindakan yang menunjukkan permusuhan, yang tampak dalam bentuk suka bertengkar dengan teman maupun orang lain, berlaku kejam pada orang lain, dan menaruh rasa dendam.

Mengacu pada pendapat di atas, maka yang dimaksud kecenderungan perilaku agresif dalam penelitian ini adalah keinginan para siswa SMU untuk berperilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan dapat merugikan orang lain.

Keakraban hubungan orangtua di sini tidak dapat dipisahkan dari



pengertian secara keseluruhan masalah yang akan diteliti, yang dari segi anak adalah ayah dan ibunya. Apakah hubungan antara ayah dan ibu penuh kasih sayang, kepercayaan, sikap respek atau saling mencurigai dan saling mendominasi ? keakraban hubungan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Hasil penelitian Stanley dan Coopersmith yang ditulis ulang oleh Sunaryo Kartadinata (1983:47) mengungkapkan bahwa orangtua yang kehidupan emosionalnya stabil dan memiliki *self-esteem* yang tinggi, cenderung memiliki anak yang mempunyai *self-esteem* yang tinggi pula. Orangtua seperti ini cenderung menunjukkan hubungan sosial yang intim dengan anak-anaknya dan mendorong anak-anaknya untuk berdiri sendiri dan memperoleh kebebasan pribadi.

Ernest Burgess (1960:332) mengemukakan bahwa keakraban hubungan tersebut dapat dinyatakan dalam sepuluh komponen rasa cinta, yaitu: "...*sexual desire, physical attraction, attachment, emotional interdependence, idealization, companionship, stimulation, freedom of communication and action, emotional reassurance, status*".

Yang dimaksud dengan perlakuan orangtua dalam penelitian ini ialah pola asuhan yang diberikan orangtua dalam memelihara, mendidik dan membimbing anaknya, dalam hal ini mengacu pada pendapat Hoffman (1970) yang menyatakan bahwa terdapat tiga cara orangtua memperlakukan anak, yaitu: unjuk kuasa (*power assertion*), lepas kasih (*love withdrawal*) dan bina kasih (*induction*). Pola perlakuan tersebut sangat menentukan perkembangan kepribadian anak, karena pengalaman sosial anak yang pertama diperolehnya di dalam keluarga melalui hubungan dengan orangtuanya.

Bagan 1.1

KERANGKA ALUR PENELITIAN

